

Representasi Penindasan dan Perlawanan dalam Film “the Teacher (2023)” Karya Farah Nabulsi: Analisis Hegemoni dan Counter-Hegemony Antonio Gramsci

Nasywa Nur Aulian Nisaa^{1*}, Rohanda Rohanda² & Ihin Solihin³

^{1,2,3}Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Corresponding E-mail : 1225020131@student.uinsgd.ac.id

Abstrak : Penelitian ini mengkaji representasi penindasan dan perlawanan dalam film *The Teacher* (2023) karya Farah Nabulsi dengan menggunakan teori hegemoni dan resistensi Antonio Gramsci. Film ini dipilih karena menggambarkan secara langsung dinamika kekuasaan kolonial Israel dan bentuk-bentuk resistensi rakyat Palestina melalui tokoh, dialog, dan struktur naratif. Penelitian bertujuan menganalisis (1) bagaimana mekanisme hegemoni Israel, yaitu coercion (paksaan) dan consent (persetujuan), direpresentasikan dalam film, dan (2) bagaimana bentuk-bentuk counter-hegemony rakyat Palestina ditampilkan melalui tokoh dan praktik sosial dalam film tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitik dalam kerangka sosiologi sastra. Data berupa adegan visual dan tuturan verbal dikumpulkan melalui teknik simak-catat, kemudian dianalisis melalui tahap deskripsi, klasifikasi, analisis, dan interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa coercion direpresentasikan melalui kekerasan aparat dan pemukim, penghancuran rumah, serta kontrol ruang melalui checkpoint, sementara consent dibangun melalui legitimasi hukum, prosedur administratif, dan normalisasi penindasan dalam wacana sehari-hari. Kedua mekanisme tersebut bekerja simultan membentuk apa yang disebut Gramsci sebagai negara integral. Di sisi lain, counter-hegemony rakyat Palestina tampak melalui tokoh Basem sebagai intelektual organik, perlawanan kultural melalui bahasa kode, pembentukan blok historis tandingan, retaknya hegemoni pada generasi muda, hingga pengorbanan personal sebagai modal simbolik perlawanan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *The Teacher* merepresentasikan dominasi dan perlawanan bukan sebagai dua kutub terpisah, melainkan dua kekuatan yang terus bernegosiasi dalam ruang kehidupan sehari-hari masyarakat Palestina di bawah pendudukan.

Kata Kunci: Hegemoni; Counter-hegemony; Antonio Gramsci; Film Palestina; *The Teacher*

Abstract: This study examines the representation of oppression and resistance in Farah Nabulsi's film *The Teacher* (2023) through Antonio Gramsci's theory of hegemony and resistance. The film was chosen because it directly portrays the dynamics of Israeli colonial power and the forms of Palestinian resistance through its characters, dialogue, and narrative structure. The study aims to analyze (1) how the mechanisms of Israeli hegemony, namely coercion and consent, are represented in the film, and (2) how forms of Palestinian counter-hegemony are displayed through characters and social practices within it. A qualitative approach with a descriptive-analytical method was applied within the framework of the sociology of literature. Data in the form of visual scenes and verbal utterances were collected through observation and note-taking, then analyzed through the stages of description, classification, analysis, and interpretation. The findings show that coercion is represented through state and settler violence, home demolition, and spatial control through checkpoints, while consent is built through legal legitimation, administrative procedures, and the normalization of oppression in everyday discourse. Both mechanisms work simultaneously, forming what Gramsci terms the integral state. Meanwhile, Palestinian counter-hegemony is represented through the character of Basem as an organic intellectual, cultural resistance through coded language, the formation of a counter-historical bloc, cracks of hegemonic crisis among the younger generation, and personal sacrifice as symbolic capital of resistance. This study concludes that *The Teacher* represents domination and resistance not as two separate poles, but as two forces in constant negotiation within the

everyday spaces of Palestinian life under occupation.

Keywords: *Hegemony; Counter-hegemony; Antonio Gramsci; Palestinian Cinema; The Teacher*

PENDAHULUAN

Karya sastra pada dasarnya merupakan hasil kreativitas manusia yang mengolah bahasa menjadi medium estetik untuk mengungkapkan pengalaman, gagasan, dan pandangan hidup pengarang tentang dunia sekitarnya. Karya sastra tidak pernah lahir dari ruang kosong, melainkan selalu dipengaruhi oleh kondisi historis, politik, dan kultural yang melingkupi masyarakat, sehingga ia merupakan produk budaya yang tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial yang memproduksinya (Nurgiyantoro, 1995; Damono, 2002; Ratna, 2008). Seiring perkembangan media modern, film muncul sebagai salah satu bentuk teks budaya kontemporer yang menggabungkan unsur naratif dan visual, bekerja sebagai sistem bahasa audiovisual yang mampu memproduksi makna secara kuat dan persuasif melalui gambar, dialog, dan simbol visual (Sobur, 2001; Pratista, 2008). Film dengan demikian tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai instrumen ideologis dan arena penting yang menampilkan relasi kuasa, mengartikulasikan pengalaman kelompok tertentu, serta menghadirkan ekspresi perlawanan terhadap ketidakadilan (Safitri dkk., 2022).

Dalam konteks konflik kolonial, film menjadi medium penting untuk menyuarakan pengalaman kelompok tertindas sekaligus membuka ruang bagi imajinasi resistensi (Kurniawan, 2023). Kolonialisme Israel terhadap Palestina merupakan salah satu bentuk penindasan paling panjang dalam sejarah kontemporer. Laporan Israel 2021 Human Rights Report serta B'Tselem dalam *This Is Apartheid* mendokumentasikan berbagai praktik pendudukan, seperti perampasan tanah, pembangunan permukiman ilegal, penghancuran rumah, pembatasan mobilitas melalui checkpoint, kriminalisasi warga sipil, serta penahanan dan persidangan anak-anak. Dalam konteks tersebut, film *The Teacher* (2023) karya Farah Nabulsi hadir sebagai representasi sinematik kehidupan rakyat Palestina di bawah pendudukan Israel. Film ini berpusat pada tokoh Basem, seorang guru Palestina, dan murid-muridnya yang hidup di bawah tekanan militer dan politik. Berbagai adegan memperlihatkan penghancuran rumah dengan dalih legal, kriminalisasi anak-anak melalui pengadilan militer, pembatasan ruang gerak melalui checkpoint, serta operasi militer yang melibatkan jaringan perlawanan bawah tanah; di sisi lain, film juga menampilkan berbagai bentuk resistensi seperti solidaritas komunitas, upaya hukum, pendidikan kritis, dan perlawanan terorganisir. Dengan demikian, *The Teacher* merepresentasikan dialektika antara penindasan dan perlawanan dalam masyarakat Palestina.

Teori hegemoni dan resistensi Antonio Gramsci menawarkan perangkat analitis yang relevan untuk membaca dinamika kekuasaan dalam film ini. Gramsci memandang hegemoni sebagai dominasi yang memadukan paksaan (coercion) dan persetujuan (consent), di mana kekuasaan bekerja melalui aparatus negara sekaligus institusi masyarakat sipil (Haryatmoko, 2016). Gramsci juga memperkenalkan konsep intelektual organik, yaitu figur dari kelas tertindas yang berperan membangun kesadaran kritis dan resistensi kolektif (Fakih, 2002) dalam film ini, tokoh Basem dapat dibaca sebagai intelektual organik yang menghubungkan pengalaman murid dan komunitasnya dengan kesadaran politik serta praktik perlawanan. Urgensi penggunaan teori Gramsci terletak pada kemampuannya mengungkap dinamika dominasi yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga ideologis: bagaimana kekuasaan kolonial bekerja melalui coercion dan consent, bagaimana masyarakat sipil direkayasa untuk

menerima ketidakadilan, serta bagaimana figur-figur seperti Basem berperan dalam mengorganisasi resistensi.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menerapkan teori hegemoni Gramsci pada berbagai teks budaya, seperti kajian hegemoni dalam novel *Mawtu Ma'ali al-Waziri* Sabiqan (Hidayat, Rohanda, & Yuda S., 2025), mimikri hegemoni dalam serial *Gadis Kretek* (Pratiwi & Darmi, 2024), hegemoni media dan strategi counter-propaganda Palestina (Zidan Azriel, 2023), hegemoni budaya dalam film *Sang Penari* (Kurniawan, 2023), serta counter-hegemoni otoritas agama dalam film *Sang Pencerah* (Fauziyah & Nasionalita, 2018). Adapun kajian Ersoy (2018) secara eksplisit menerapkan kerangka Gramsci pada konteks Palestina-Israel, namun berfokus pada kebijakan permukiman Israel, bukan pada representasi sinematik. Berbagai penelitian tersebut memperlihatkan keluasan penerapan teori Gramsci, tetapi belum ada yang secara spesifik membahas representasi dominasi kolonial Israel dan bentuk-bentuk resistensi rakyat Palestina dalam film *The Teacher* (2023). Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut, dengan menempatkan film *The Teacher* sebagai teks budaya visual yang memediasi penindasan dan resistensi dalam konflik Israel-Palestina.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab dua pertanyaan: (1) bagaimana bentuk-bentuk hegemoni Israel (coercion dan consent) direpresentasikan dalam film *The Teacher*, dan (2) bagaimana bentuk-bentuk resistensi dan counter-hegemony rakyat Palestina direpresentasikan dalam film tersebut. Sejalan dengan rumusan masalah itu, penelitian ini bertujuan menganalisis hegemoni Israel serta bentuk resistensi dan counter-hegemoni rakyat Palestina yang ditampilkan dalam film *The Teacher*. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya literatur mengenai hubungan antara film, produksi makna, hegemoni, dan counter-hegemony dalam studi budaya, khususnya dalam konteks kolonialisme Israel-Palestina; secara praktis, penelitian ini diharapkan membantu pembaca dan praktisi perfilman membaca secara kritis representasi kekuasaan dan resistensi dalam film-film bertema konflik dan kolonialisme.

Kerangka Teori Hegemoni dan Resistensi Antonio Gramsci

Antonio Gramsci (1891–1937) memperluas pemahaman Marxis tentang kekuasaan dengan menunjukkan bahwa dominasi kelas tidak pernah semata-mata bertumpu pada kekerasan (coercion), melainkan juga pada kemampuan memenangkan persetujuan (consent) melalui kepemimpinan intelektual dan moral. Hegemoni dengan demikian bekerja melalui produksi common sense, yaitu pandangan dunia tidak kritis yang membuat ketimpangan sosial tampak sebagai bagian dari tatanan yang tak terhindarkan. Dalam masyarakat modern, coercion dan consent tidak pernah bekerja terpisah, melainkan saling melengkapi dalam apa yang disebut Gramsci sebagai negara integral (integral state) perpaduan antara masyarakat politik (aparatus koersif seperti militer, polisi, dan pengadilan) dan masyarakat sipil (institusi seperti pendidikan, media, dan budaya) yang bersama-sama mempertahankan tatanan hegemonik.

Gramsci juga membedakan intelektual tradisional, yang mengklaim netralitas namun pada dasarnya melayani kelas dominan, dengan intelektual organik, yaitu figur yang lahir dari kelas tertindas dan berfungsi menerjemahkan pengalaman penindasan sehari-hari menjadi kesadaran politik serta praksis perlawanan kolektif. Selain itu, Gramsci mengembangkan konsep perang posisi (war of position) perjuangan ideologis yang berlangsung bertahap dan tersembunyi di ranah masyarakat sipil serta revolusi pasif (passive

revolution), yaitu strategi kelas dominan merespons krisis hegemoni tanpa kehilangan kekuasaan melalui reformasi yang dikendalikan dari atas. Gramsci turut membedakan common sense, kesadaran tidak kritis yang menerima ketimpangan sebagai kewajaran, dari good sense, kesadaran kritis yang mampu melampaui penerimaan pasif tersebut. Ketika consent yang dibangun kekuasaan dominan mulai retak namun belum tergantikan tatanan alternatif yang mapan, Gramsci menyebutnya sebagai catastrophic equilibrium atau krisis hegemoni. Rangkaian konsep inilah coercion, consent, negara integral, intelektual organik, blok historis, perang posisi, common sense/good sense, dan krisis hegemoni yang menjadi pisau analisis pada bagian hasil dan pembahasan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam kerangka sosiologi sastra dengan metode deskriptif-analitik, yang bertujuan mendeskripsikan data secara sistematis dan faktual sebagaimana tampil dalam teks film, kemudian menganalisisnya berdasarkan kerangka teori hegemoni Antonio Gramsci. Film dipahami sebagai teks sosial dan budaya yang mengonstruksi realitas, nilai, serta relasi kekuasaan yang bekerja dalam masyarakat.

Sumber data primer penelitian ini adalah film *The Teacher* (2023) karya Farah Nabulsi yang diakses melalui platform resmi KlikFilm. Data penelitian bersifat kualitatif, terdiri atas data visual (adegan dan komposisi gambar yang merepresentasikan praktik hegemoni maupun counter-hegemoni) dan data verbal (dialog dan tuturan tokoh yang mengandung wacana legitimasi kekuasaan, kesadaran kritis, atau ekspresi perlawanan). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat: peneliti menyimak film secara utuh untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai alur cerita dan relasi kuasa yang ditampilkan, kemudian menyeleksi data visual dan verbal yang relevan dan mencatatnya secara sistematis dengan mencantumkan timecode, jenis data, kategori analisis Gramscian, serta deskripsi adegan atau kutipan dialog.

Analisis data dilakukan melalui empat tahap. Pertama, tahap deskripsi, yaitu mendeskripsikan adegan dan dialog yang menampilkan praktik kekuasaan dan konflik kolonial apa adanya tanpa penafsiran teoretis. Kedua, tahap klasifikasi, yaitu mengelompokkan data berdasarkan kategori hegemoni Gramsci: coercion, consent, dan counter-hegemony. Ketiga, tahap analisis, yaitu membedah data yang telah diklasifikasikan menggunakan konsep-konsep Gramscian untuk memahami cara kekuasaan kolonial Israel bekerja serta cara tokoh dan masyarakat Palestina membangun perlawanan. Keempat, tahap interpretasi, yaitu menafsirkan hasil analisis untuk menarik makna mengenai praktik hegemoni dan perlawanan yang ditampilkan film, dengan memaknai counter-hegemony sebagai bagian dari upaya membangun kesadaran kolektif, bukan sekadar tindakan individual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Film *The Teacher* (2023)

The Teacher (2023) merupakan film drama karya sutradara Palestina-Inggris Farah Nabulsi, yang merupakan debut film panjang pertamanya setelah sebelumnya meraih nominasi Oscar dan penghargaan BAFTA melalui karya pendeknya. Film ini terinspirasi dari peristiwa nyata dan difilmkan sepenuhnya di Tepi Barat (West Bank), tepatnya di kota

Nablus, selama tiga bulan pengambilan gambar. Selama proses produksi, kru menghadapi berbagai peristiwa nyata di sekitar lokasi syuting termasuk pemukim Israel yang membakar pohon zaitun di desa terdekat dan operasi militer di Nablus yang berlangsung hanya beberapa kilometer dari lokasi syuting yang memperkuat dimensi dokumentatif film ini.

Film ini berpusat pada tokoh Basem El-Saleh (diperankan Saleh Bakri), seorang guru bahasa Inggris di Palestina yang hidup dalam kesedihan mendalam akibat kehilangan anaknya. Basem menjadi sangat terlibat dalam kehidupan dua muridnya, Adam yang tekun dan Yacoub yang lebih pemberani, setelah rumah keluarga mereka dibuldoser tanpa peringatan. Narasi film bergerak pada dua jalur paralel: perjuangan Basem dan komunitasnya di bawah tekanan pendudukan penghancuran rumah, kriminalisasi anak-anak melalui pengadilan militer, kekerasan pemukim, dan keterlibatan Basem dalam jaringan perlawanan bawah tanah serta kisah sepasang diplomat Amerika yang berupaya membebaskan putra mereka, seorang tentara yang disandera kelompok perlawanan Palestina. Ketika kedua jalur cerita ini bertabrakan, film menghadirkan pertanyaan mendasar: bagaimana seorang guru dapat mengajarkan kedamaian di tempat di mana keadilan tidak pernah hadir? Pertanyaan itulah yang menjadikan film ini relevan untuk dibaca melalui kerangka hegemoni dan resistensi Antonio Gramsci.

Representasi Hegemoni Israel: Coercion dan Consent

Bagian ini memaparkan lima data yang merepresentasikan mekanisme hegemoni negara kolonial Israel dalam film *The Teacher*. Kelima data menunjukkan bagaimana coercion (paksaan) dan consent (persetujuan) bekerja secara simultan dan saling menopang dalam mempertahankan dominasi kolonial.

Normalisasi Penahanan Anak sebagai Bentuk Consent (Data 1)

Timecode	00:07:43
Deskripsi Adegan	Lisa membicarakan penahanan seorang murid sebagai sesuatu yang lazim terjadi di lingkungan sekolah, disampaikan dengan nada datar tanpa keterkejutan.
Kategori Gramsci	Consent (normalisasi ideologis)



Gambar 1. Adegan Lisa membicarakan penahanan murid (00:07:43)

Pada adegan ini, penahanan anak dibicarakan tanpa protes, seakan menjadi bagian dari rutinitas yang tidak lagi memerlukan penjelasan khusus. Dalam perspektif Gramsci, adegan ini merepresentasikan bentuk consent paling halus consent yang bekerja bukan melalui persetujuan eksplisit, melainkan melalui internalisasi: penindasan telah diterima sebagai kewajiban hidup sehari-hari sehingga tidak lagi memunculkan resistensi spontan dari orang-orang yang menyaksikannya. Normalisasi semacam ini merupakan inti kerja hegemoni yang efektif; berbeda dari coercion yang membutuhkan kehadiran kekuatan fisik terus-menerus, consent bekerja dengan membentuk struktur kesadaran masyarakat agar dominasi tidak lagi dirasakan sebagai sesuatu yang harus dilawan, melainkan kondisi yang harus diterima dan dijalani.

Penghancuran Rumah: Perpaduan Coercion dan Consent (Data 2)

Timecode	00:11:30–00:12:10
Deskripsi Adegan	Bulldoser Israel dikawal tentara menghancurkan rumah keluarga Adam; tentara menunjukkan surat perintah resmi beserta rincian biaya yang harus dibayar keluarga.
Kategori Gramsci	Coercion dan Consent (kekerasan fisik dibungkus legitimasi administratif)

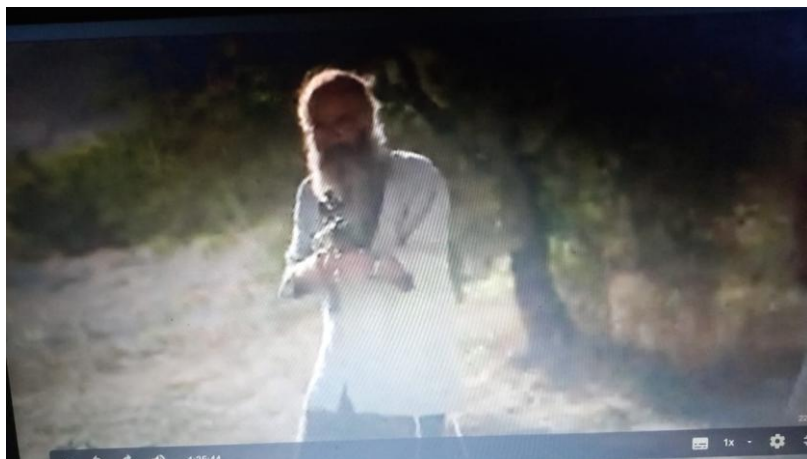


Gambar 2. Adegan penghancuran rumah keluarga Adam (00:11:30–00:12:10)

Tentara menyebut surat tersebut sebagai "perintah penghancuran resmi" disertai tenggat pembayaran, menggambarkan bagaimana kekuasaan kolonial membungkus kekerasannya dengan bahasa prosedural dan administratif. Adegan ini merepresentasikan perpaduan coercion dan consent secara bersamaan: coercion tampak pada kehadiran tentara bersenjata dan alat berat, sementara consent bekerja lebih halus melalui surat perintah dan prosedur pembayaran negara kolonial tidak sekadar menghancurkan, tetapi membungkus tindakannya dengan bahasa hukum sehingga tampak sah, legal, dan "sesuai prosedur". Hegemoni modern tidak hanya bertumpu pada paksaan, tetapi juga kemampuan membangun persetujuan, sehingga ketidakadilan tampak rasional dan tidak terhindarkan.

Kekerasan Pemukim dan Impunitas Struktural (Data 3)

Timecode	00:22:06
Deskripsi Adegan	Pemukim Israel membakar kebun warga Palestina dan menembak Yacoub; tidak ada aparat resmi yang menghalangi maupun konsekuensi hukum bagi pelaku.
Kategori Gramsci	Coercion (kekerasan non-negara dengan dukungan struktural)

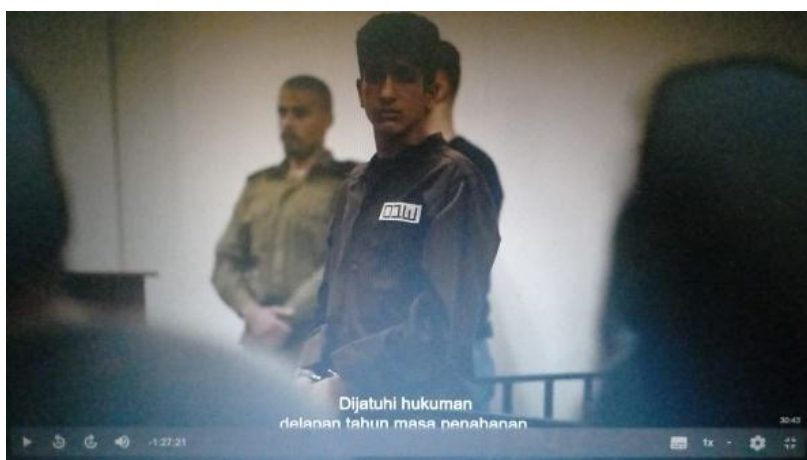


Gambar 3. Adegan pemukim membakar kebun dan menembak Yacoub (00:22:06)

Tindakan ini berlangsung tanpa kehadiran aparat resmi yang menghalangi dan tanpa konsekuensi hukum yang segera menyusul, merepresentasikan coercion yang dijalankan bukan oleh negara secara langsung, melainkan oleh aktor non-negara yang bertindak dengan dukungan implisit struktur kolonial. Impunitas yang dinikmati pemukim menunjukkan bahwa kekuasaan kolonial telah berhasil memproduksi "sukarelawan" dari kalangan warganya sendiri untuk turut menjalankan kekerasan struktural, sementara negara cukup membiarkan tindakan tersebut berlangsung tanpa intervensi memperlihatkan wajah ganda hegemoni: kekerasan yang didelegasikan kepada aktor sipil sekaligus dilindungi oleh ketiadaan penegakan hukum.

Persidangan Anak sebagai Instrumen Legitimasi Hukum (Data 4)

Timecode	00:30:10–00:31:00
Deskripsi Adegan	Persidangan militer menjatuhkan hukuman penjara terhadap tiga anak Palestina berusia 14–16 tahun (Yacoub Haddad, Nidal Sya'in, Yusuf as-Sal'ah) tanpa pendampingan hukum memadai.
Kategori Gramsci	Consent (legitimasi hukum atas represi)



Gambar 4. Adegan persidangan militer anak-anak Palestina (00:30:10–00:31:00)

Anak-anak diadili tanpa pendampingan hukum memadai, sementara keluarga hanya dapat menyaksikan dari kejauhan. Persidangan ini merepresentasikan consent yang dibangun

melalui legitimasi hukum: hukuman ditampilkan sebagai konsekuensi sah atas pelanggaran, bukan sebagai kekerasan negara terhadap anak-anak. Fleksibilitas penerapan usia anak 14 hingga 16 tahun diadili dan dihukum berat seolah subjek hukum dewasa menunjukkan bagaimana hukum kolonial diatur demi kepentingan dominasi, bukan keadilan substantif. Bahasa hukum militer berfungsi sebagai perangkat hegemonik yang menutupi relasi kuasa timpang antara negara dan anak-anak Palestina, sekaligus mendisiplinkan masyarakat Palestina sejak usia dini.

Checkpoint sebagai Kontrol Ruang dan Mobilitas (Data 5)

Timecode	00:37:17–00:37:30
Deskripsi Adegan	Warga Palestina diperiksa dan dibatasi pergerakannya melalui checkpoint dalam aktivitas sehari-hari (sekolah, bekerja, berbelanja).
Kategori Gramsci	Coercion (kontrol teritorial/administratif)



Gambar 5. Adegan checkpoint pemeriksaan warga Palestina

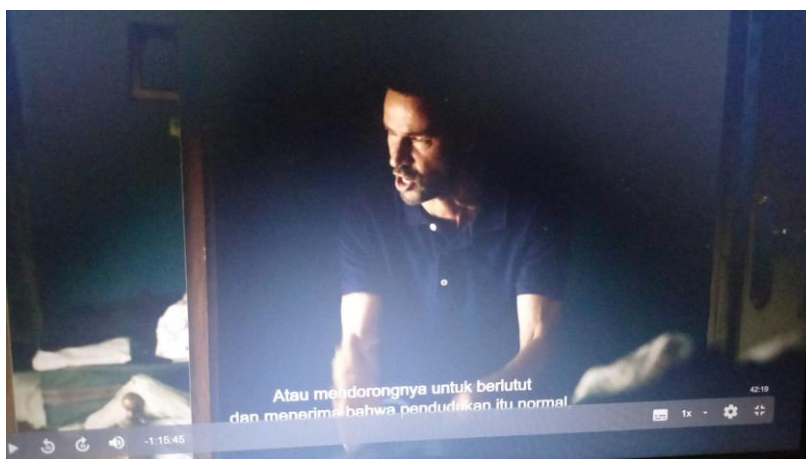
Aktivitas sederhana seperti berangkat sekolah, bekerja, atau berbelanja harus melalui proses pemeriksaan yang berpotensi menghambat, mempermalukan, atau mengancam keselamatan warga sipil. Checkpoint merepresentasikan coercion dalam bentuk kontrol teritorial dan administratif yang tidak selalu melibatkan kekerasan fisik langsung, tetapi tetap berfungsi sebagai mekanisme pendisiplinan ruang dan tubuh menata ulang ruang hidup masyarakat terjajah sedemikian rupa sehingga kebebasan bergerak, salah satu hak dasar manusia, direduksi menjadi privilese yang harus dinegosiasikan setiap hari dengan aparat negara.

Representasi Counter-Hegemony Rakyat Palestina

Bagian ini memaparkan lima data yang merepresentasikan bentuk-bentuk resistensi dan counter-hegemony rakyat Palestina. Sebagaimana ditegaskan Gramsci, counter-hegemony tidak selalu hadir dalam bentuk kekerasan terbuka, melainkan dapat terwujud melalui kesadaran kritis, solidaritas sosial, perlawanan kultural, hingga pengorbanan personal figur intelektual organik.

Debat Basem dan Istrinya: Common Sense versus Good Sense (Data 6)

Timecode	00:42:46–00:43:37
Deskripsi Adegan	Perdebatan Basem dan istrinya mengenai keterlibatan Basem dalam aktivitas berisiko; istri menginginkan sikap aman, Basem bersikukuh pada keyakinan moralnya.
Kategori Gramsci	Arena internalisasi hegemoni & perlawanan (common sense vs good sense)

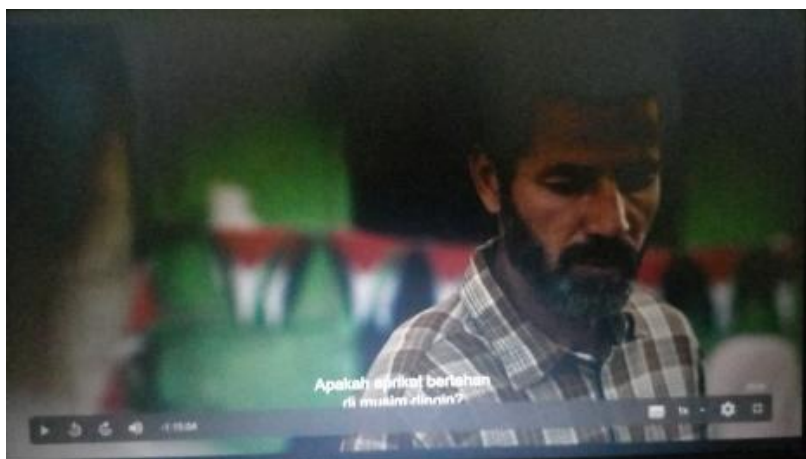


Gambar 6. Adegan perdebatan Basem dan istrinya

Perdebatan ini berlangsung dalam ruang domestik, menjadikannya arena di mana hegemoni dan resistensi saling berhadapan pada skala personal. Sikap istri Basem dapat dipahami sebagai representasi common sense pandangan yang telah dipengaruhi hegemoni dominan sehingga cenderung memilih jalan aman dan menerima keterbatasan struktural. Sebaliknya, sikap Basem merepresentasikan good sense, kesadaran kritis yang telah melampaui penerimaan pasif dan berani mengambil risiko demi perjuangan kolektif. Adegan ini menegaskan bahwa hegemoni tidak hanya bekerja di ranah publik, tetapi juga menyusup ke relasi keluarga, sehingga ruang domestik menjadi medan negosiasi antara penerimaan dan perlawanan.

Bahasa Kode "Aprikot" sebagai War of Position (Data 7)

Timecode	00:43:00
Deskripsi Adegan	Warga di pasar menggunakan kata "aprikot" sebagai kode komunikasi untuk menghindari kecurigaan aparat yang mengawasi.
Kategori Gramsci	War of Position (perlawanan kultural melalui bahasa)



Gambar 7. Adegan penggunaan bahasa kode "aprikot" di pasar

Penggunaan bahasa kode ini memungkinkan komunikasi penting tetap berlangsung di tengah pengawasan ketat, tanpa menimbulkan kecurigaan yang membahayakan keselamatan warga. Praktik ini merupakan contoh konkret war of position perjuangan ideologis yang berlangsung bertahap dan tersembunyi di ranah kehidupan sehari-hari, berbeda dari war of maneuver yang konfrontatif secara langsung. Bahasa kode "aprikot" menunjukkan bagaimana rakyat Palestina menciptakan ruang otonomi simbolik di tengah pengawasan kolonial, menjadikan bahasa sebagai instrumen perlawanan kultural yang luput dari deteksi kekuasaan dominan sekaligus mempertahankan jaringan solidaritas komunitas.

Jaringan Perlawanan di Rumah Basem: Blok Historis Tandingan (Data 8)

Timecode	00:45:35–00:46:40
Deskripsi Adegan	Warga berkumpul di rumah Basem untuk mendiskusikan dan mengoordinasikan jaringan perlawanan terhadap pendudukan Israel.
Kategori Gramsci	Intelektual Organik & Blok Historis Tandingan (organisasi kolektif)



Gambar 8. Adegan diskusi jaringan perlawanan di rumah Basem

Pertemuan ini menunjukkan organisasi kolektif yang dibangun dari bawah, melibatkan warga dari berbagai latar belakang yang disatukan oleh pengalaman penindasan yang sama. Adegan ini dapat dipahami sebagai pembentukan blok historis tandingan (counter-historical bloc) aliansi kelompok tertindas yang dibangun untuk menantang blok kekuasaan kolonial

yang mapan. Basem berperan sebagai intelektual organik yang menjembatani pengalaman individual warga dengan kesadaran kolektif dan praksis perlawanan terorganisir. Pertemuan di ruang domestik yang diubah menjadi ruang politik ini menegaskan bahwa counter-hegemony memerlukan basis organisasi yang solid, bukan sekadar kesadaran kritis individual.

Ucapan Adam: Krisis Hegemoni dan Catastrophic Equilibrium (Data 9)

Timecode	01:41:07
Deskripsi Adegan	Adam menyebut hukum yang diterapkan terhadap warga Palestina sebagai "lelucon", disampaikan dengan nada sinis dan getir.
Kategori Gramsci	Krisis Hegemoni / Catastrophic Equilibrium (retaknya consent)

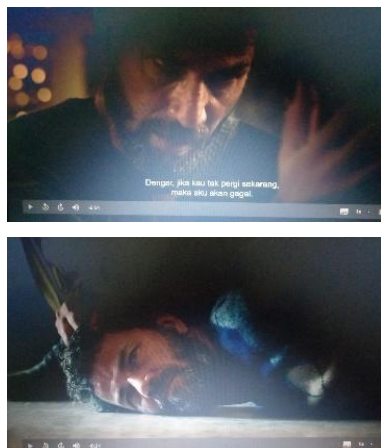


Gambar 9. Adegan Adam menyebut hukum sebagai "lelucon"

Ucapan Adam murid Basem yang ayahnya dipenjara mencerminkan hilangnya kepercayaan terhadap legitimasi sistem hukum yang selama ini dipakai untuk membenarkan tindakan represif terhadap dirinya dan keluarganya. Ucapan ini merepresentasikan fase krisis hegemoni, yaitu momen ketika consent yang sebelumnya berhasil dibangun mulai retak dan tidak lagi diterima sepenuhnya oleh kelompok yang didominasi, sejalan dengan konsep catastrophic equilibrium Gramsci: kondisi ketika legitimasi penguasa mulai goyah namun belum tergantikan tatanan alternatif yang mapan. Ucapan singkat ini menjadi indikator penting bahwa hegemoni kolonial, betapapun kuatnya, tidak bersifat permanen.

Penangkapan Basem: Pengorbanan Intelektual Organik (Data 10)

Timecode	01:49:40–01:54:15
Deskripsi Adegan	Basem ditangkap aparat Israel setelah berupaya menyelamatkan Adam dari situasi yang mengancam keselamatannya.
Kategori Gramsci	Pengorbanan Intelektual Organik (perjuangan sebagai etika/modal simbolik)



Gambar 10. Adegan penangkapan Basem oleh aparat Israel

Basem ditangkap setelah berupaya menyelamatkan Adam, menjadi klimaks keterlibatannya dalam perjuangan komunitas sekaligus menegaskan konsekuensi nyata yang harus ditanggung siapa pun yang secara aktif menantang dominasi kolonial. Penangkapan ini menunjukkan bahwa peran intelektual organik tidak datang tanpa risiko; posisi tersebut sering kali menuntut pengorbanan personal demi keberlangsungan kesadaran kritis dan praksis perlawanan kolektif. Tindakan Basem dapat dipahami sebagai "perjuangan sebagai etika", di mana pengorbanan diri menjadi modal simbolik yang memperkuat legitimasi moral perlawanan di mata komunitas alih-alih melemahkan counter-hegemony, penangkapan ini justru berpotensi menjadi katalisator yang memperkuat solidaritas dan kesadaran kolektif warga Palestina.

Pembahasan Integratif

Berdasarkan sepuluh data yang telah dipaparkan, film *The Teacher* merepresentasikan hegemoni kolonial Israel melalui kombinasi coercion dan consent yang bekerja simultan dan saling menopang. Coercion tampak dalam kekerasan aparat, kekerasan pemukim, penghancuran rumah, dan kontrol ruang melalui checkpoint, sementara consent dibangun melalui legitimasi hukum, prosedur administratif, dan normalisasi penindasan dalam wacana sehari-hari. Kedua mekanisme ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi: kekerasan fisik dijustifikasi melalui bahasa hukum, sementara legitimasi hukum tersebut pada gilirannya membutuhkan ancaman kekerasan untuk ditegakkan bersama-sama membentuk apa yang Gramsci sebut sebagai negara integral.

Di sisi lain, representasi counter-hegemony rakyat Palestina menunjukkan bahwa resistensi terhadap dominasi kolonial dapat muncul dalam berbagai bentuk dan skala: perdebatan personal dalam ranah domestik, perlawanan kultural melalui bahasa kode, organisasi kolektif melalui jaringan perlawanan, retaknya kesadaran melalui ucapan kritis generasi muda, hingga pengorbanan personal seorang intelektual organik. Tokoh Basem menjadi figur sentral yang menjembatani kesadaran individual dengan praksis kolektif, sekaligus menanggung konsekuensi paling berat dari keterlibatannya. Temuan ini menegaskan relevansi kerangka Gramsci dalam membaca *The Teacher*: dominasi dan perlawanan bukanlah dua kutub yang terpisah, melainkan dua kekuatan yang terus-menerus bernegosiasi dalam ruang-ruang kehidupan sehari-hari rakyat Palestina di bawah pendudukan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa film *The Teacher* (2023) merepresentasikan hegemoni negara kolonial Israel melalui dua mekanisme yang bekerja simultan dan saling menopang, yaitu coercion dan consent. Coercion direpresentasikan melalui kekerasan aparat negara (penghancuran rumah, Data 2), kekerasan non-negara oleh pemukim yang beroperasi dengan impunitas struktural (Data 3), dan kontrol ruang dan mobilitas melalui checkpoint (Data 5). Consent direpresentasikan melalui normalisasi penahanan anak dalam wacana sehari-hari (Data 1) dan legitimasi hukum, baik dalam bentuk surat perintah penghancuran rumah (Data 2) maupun persidangan militer anak-anak Palestina (Data 4), yang memperlihatkan bagaimana hukum kolonial diatur demi kepentingan dominasi, bukan keadilan substantif. Kedua mekanisme ini bersama-sama membentuk apa yang Gramsci sebut negara integral, tempat kekerasan fisik dijustifikasi oleh bahasa hukum dan legitimasi hukum ditopang oleh ancaman kekerasan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa film merepresentasikan berbagai bentuk counter-hegemony rakyat Palestina sebagai respons terhadap dominasi tersebut. Tokoh Basem berperan sebagai intelektual organik yang menjembatani pengalaman penindasan sehari-hari dengan kesadaran politik dan praktik perlawanan kolektif, sebagaimana tampak dalam perdebatannya dengan sang istri yang merepresentasikan pertarungan common sense versus good sense (Data 6), pengorganisasian jaringan perlawanan di rumahnya sebagai blok historis tandingan (Data 8), hingga penangkapannya di akhir film sebagai bentuk pengorbanan personal dan modal simbolik perlawanan (Data 10). Bentuk counter-hegemony lain tampak melalui perlawanan kultural memakai bahasa kode sebagai strategi war of position (Data 7), serta ucapan kritis generasi muda yang menandai retaknya hegemoni atau catastrophic equilibrium (Data 9). Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa *The Teacher* merepresentasikan dominasi dan perlawanan bukan sebagai dua kutub terpisah, melainkan dua kekuatan yang terus bernegosiasi dalam ruang kehidupan sehari-hari rakyat Palestina di bawah pendudukan, sekaligus menegaskan relevansi kerangka hegemoni dan resistensi Antonio Gramsci dalam membaca teks-teks budaya kontemporer bertemakan kolonialisme, penindasan, dan perjuangan identitas.

Penelitian ini masih terbatas pada satu film sebagai objek kajian dan pada penggunaan teori hegemoni Gramsci sebagai satu-satunya pisau analisis. Penelitian selanjutnya dapat memperluas objek kajian pada film-film Palestina lain (seperti *Omar*, *5 Broken Cameras*, atau *Gaza Mon Amour*) untuk melihat dinamika representasi penindasan dan perlawanan lintas waktu, mengombinasikan kerangka Gramsci dengan teori pascakolonial atau analisis wacana kritis, serta menjangkau aspek resepsi penonton dan analisis kebahasaan dialog film khususnya pilihan bahasa fushā, ‘ammiyyah, dan Ibrani mengingat penelitian ini berada dalam kajian bahasa dan sastra Arab.

DAFTAR REFERENSI

- Algi Fari, M. (2020). Hegemony of power and resistance in the film *Ar-Rihlah*. *Jurnal ESTEEM*.
- B'Tselem. (n.d.). This is apartheid. <https://www.btselem.org>
- Damono, S. D. (2002). *Pedoman penelitian sosiologi sastra*. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.

- Damono, S. D. (2012). Sastra dan sosiologi: Sebuah pengantar ringkas. Pusat Bahasa.
- Endaswara, S. (2013). Metodologi penelitian sastra: Epistemologi, model, teori, dan aplikasi. CAPS.
- Ersoy, T. (2018). Hegemony–counter hegemony: A Gramscian analysis of Israeli settlement activity. *Bulletin of Palestine Studies*, 3(Summer), 49–50.
- Fakih, M. (2002). Analisis gender dan transformasi sosial. Pustaka Pelajar.
- Fauziyah, S., & Nasionalita, K. (2018). Counter hegemoni atas otoritas agama pada film (Analisis wacana kritis Fairclough pada film Sang Pencerah). *Informasi*, 48(1), 79–94. <https://doi.org/10.21831/informasi.v48i1.17397>
- Gramsci, A. (1971). Selections from the prison notebooks. International Publishers.
- Haryatmoko. (2016). Etika politik dan kekuasaan: Mengungkap kebusukan praktik kekuasaan dalam politik, ekonomi, dan media. PT Gramedia.
- Hidayat, R., Rohanda, R., & Yuda S., D. (2025). Power domination and resistance in Nawal El Saadawi's *Mawtu Ma'ali Al-Waziri Sabiqan*: Antonio Gramsci's hegemony. *Jurnal Adabiyah*, 25(2), 376–400. <https://doi.org/10.24252/jad.v25i2a8>
- Kurniawan, S. (2023). Hegemoni budaya dalam film *Sang Penari*.
- Kurniawati, N. (2019). Film sebagai medium representasi politik dan kekuasaan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Mondoweiss. (2025). Film review: The Teacher offers a stirring look at resistance and resilience in the occupied West Bank. <https://mondoweiss.net>
- Nurgiyantoro, B. (1995). Teori pengkajian fiksi. Gadjah Mada University Press.
- Nurhani, N. (2018). Film sebagai praktik budaya dan produksi makna politik. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2).
- Pratiwi, N. K., & Darni, D. (2024). Mimikri dalam hegemoni pada film serial *Gadis Kretek*. *Deiksis*, 16(1), 44–55. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v16i1.22074>
- Pratista, H. (2008). Memahami film (Cet. 2). Homerian Pustaka.
- Ratna, N. K. (2008). Teori, metode, dan teknik penelitian sastra (Cet. 4). Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2013). Paradigma sosiologi sastra. Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2021). Teori, metode, dan teknik penelitian sastra. Pustaka Pelajar.
- Rohanda. (2016). Metode penelitian sastra. LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Safitri, N., Herlina, E., & Saroni. (2022). Hegemoni Gramsci dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori: Kajian sosiologi sastra. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 556–564. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i2.283>
- Sari, N. (2020). Representasi kekuasaan dan perlawanan dalam film: Sebuah tinjauan kritis. *Jurnal Kajian Budaya*.
- Sobur, A. (2001). Analisis teks media: Suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2009). Analisis teks media: Suatu pengantar untuk analisis wacana, semiologi, dan framing. Remaja Rosdakarya.

Zidan Azriel, R. (2023). Counter-propaganda: Palestine's strategy against Israeli media hegemony (A case study of the 2021–2023 Palestine–Israel conflict) [Undergraduate thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung].